BAB 2

SUSTAINABILITY REPORT, KINERJA LINGKUNGAN, DAN KEINFORMATIFAN LABA

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Bringham dan Houston (2001), teori sinyal dijelaskan sebagai suatu tindakan perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan. Teori sinyal merupakan teori yang menekankan pada pentingnya sebuah informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi pihak ekternal. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan penting karena bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Menurut Jogiyanto (2003) Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sebuah tanda atau sinyal kepada investor atau pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan. Ketika informasi dipublikasikan dan para pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, mereka akan lebih dahulu melakukan analisis dan interpretasi terhadap informasi tersebut apakah sinyal tersebut baik atau sinyal tersebut buruk.

Informasi yang dikeluarkan perusahaan penting bagi para investor atau pelaku bisnis karena memberikan gambaran atau keterangan mengenai keadaan perusahaan di masa lalu maupun masa depan demi keberlanjutan perusahaan dan pasaran efeknya. Investor membutuhkan informasi secara lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, manajemen senantiasa mempertimbangkan pengungkapan informasi pribadi yang

mungkin menarik bagi investor dan pemegang saham, khususnya jika informasi tersebut merupakan berita yang baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (suwardjono, 2014). Dalam hal ini, pengungkapan *sustainability report* dan kinerja lingkungan dianggap sebagai suatu sinyal positif bagi para investor. Ketika *sustainability report* dan kinerja lingkungan dilaporkan oleh perusahaan, investor akan melakukan analisis terhadap sinyal informasi tersebut yang nantinya akan berdampak pada pengambilan keputusan.

2.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Freeman, 1984). Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*nya yang dalam hal ini adalah kreditor, pemegang saham, konsumen, supplier, masyarakat, pemerintah, analis, dan pihak lain (Ghozali, 2014). Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para *stakeholder*. Kehadiran para *stakeholder* memiliki dampak positif bagi entitas perusahaan, karena perusahaan memiliki tekanan untuk tumbuh secara berkelanjutan dalam setiap aspek tanggung jawabnya, agar harapan perusahaan dapat tercapai dan memberikan kesejateraan bagi para investor.

Teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *memanage stakeholder*nya. Cara-cara yang digunakan perusahaan itu bergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan tersebut (Ullman dalam Ghozali, 2014). Pengungkapan *sustainability report dan* kinerja lingkungan merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder* khususnya bagi para investor dan kreditor guna memenuhi ekspektasi mereka. Adanya kedua usaha tersebut, menandakan perusahaan telah melakukan transparansi informasi kepada para *stakeholder*nya yang mana ini akan menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder*nya.

2.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (suwardjono, 2014). Evans (2003) dalam Suwardjono (2014) menyatakan bahwa pengertian pengungkapan hanya terbatas pada hal -hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyatan manjemen dalam media masa atau surat kabar serta informasi diluar ruang lingkup pelaporan keuangan tidak termasuk dalam pengertian pengungkapan. Sedangkan Wolk, Tearney, dan Dodd (2001) dalam Suwardjono (2014) menginterpretasikan pengertian pengungkapan secara lebih spesifik sebagai berikut:

Broadly interpreted, disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications including footnotes, post-statement events, management's discussion and analysis of operations for the fortcoming year, financial, and oeprating forecasts, and additional financial statements covering segmental disclosure and extentions beyond historical cost.

Pada pengertian yang disampaikan Wolk, Tearney, dan Dodd, statemen keuangan segmental dan statemen yang merefleksikan perubahan harga dimasukkan sebagai bagian dari item pengungkapan. Selain itu, pengungkapan sering juga dimaknai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk statement keuangan formal.

2.4 Pihak yang Dituju

Dalam kerangka koseptual, telah ditetapkan bahwa investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju dalam pelaporan keuangan sehingga pengungkapan ditujukan terutama kepada mereka. Namun, pada dasarnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*, seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang terkait. Karena pihak yang dituju lebih luas, pengungkapan menuntut lebih dari sekadar pelaporan keuangan tetapi juga meliputi penyampaian informasi kualitatif maupun kuantitatif. Luasnya pihak yang dituju serta model pengambilan keputusan kurang bisa diidentifikasi, pengungkapan cenderung meluas dan jarang menjadi sempit (Suwardjono, 2014).

2.5 Fungsi atau Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang diperlukan untuk

mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2014). Investor dan kreditor memiliki variasi dalam hal kecanggihannya. Ini dikarenakan pasar modal adalah sarana utama pemenuhan dana masyarakat, sehingga pengungkapan dapat diwajibkan untuk beberapa tujuan seperti melindungi (*protective*), informatif (i*nformative*), dan melayani kebutuhan khusus (*differential*).

a. Tujuan Melindungi

Tujuan ini dilandasi oleh adanya gagasan bahwa tidak semua pemakai laporan keuangan cukup canggih sehingga pemakai yang naik perlu dilindungi dengan cara mengungkapan informasi yang tidak mungkin diperoleh oleh mereka atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomi yang melandasi suatu pos statemen keuangan. secara sederhana, pengungkapan ditujukan untuk melindungi pemakai dari perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka.

b. Tujuan Informatif

Tujuan ini dilandasi oleh adanya gagasan bahwa pemakai yang di tuju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Oleh karena itu, pengungkapan lebih diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan para pemakai.

c. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan melindungi dan tujuan informatif. Tujuan ini menyatakan bahwa apa yang harusnya diungkapkan ke publik dibatasi

dengan apa yang dipandang memiliki manfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas melalui formulir yang berisi tuntutan agar pengungkapan dilakukan secara rinci.

2.6 Sifat Pengungkapan

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib didefinisikan sebagai pengungkapan yang dilakukan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sebaliknya, pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan diluar dari apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

2.7 *Sustainability Report*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 *sustainability report* didefinisikan sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang di dalamnya memuat kinerja ekonomi, keuangan, lingkungan hidup, dan sosial suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. *Sustainability report* merupakan laporan yang berisi informasi mengenai pertanggungjawaban perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang penyusunannya didasarkan pada pedoman *Sustainability Report* Global Reporting Initiative. Menurut Ernst dan young (2013), *sustainability report* ditujukan

untuk meningkatkan transparansi mengenai kinerja perusahaan, memberikan pengetahuan kepada bisnis untuk mengurangi konsumsi terhadap sumber daya alam, meningkatkan efisiensi, memperbaiki operasional perusahaan, dan mempersiapkan perusahaan agar terhindar dari risiko lingkungan dan sosial yang mungkin berdampak pada keuangan perusahaan. Khafid dan Mulyaningsih (2015) menyatakan bahwa *Sustainability report* yang di dasarkan pada GRI dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari perusahaan yang berkaitan dengan hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela; menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan; dan membandingkan kinerja perusahaan.

2.8 Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan *sustainability report* berarti mengungkapkan atau mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para *stakeholder* guna mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan *sustainability report* digunakan untuk menggambarkan dan membenarkan pendekatan dan metode perusahaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menangani masalah sosial dan lingkungan dalam melegitimasi tindakan perusahaan. Menurut Deegan (2002), mencantumkan informasi mengenai keberlanjutan dan informasi terkait lainnya dalam *sustainability report* diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran masyarakat. Selain itu, dengan memperlihatkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, akan memberikan dampak positif bagi reputasi perusahaan. Menurut Awuy dan Indah (2016) adanya pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial

merupakan bukti bahwa perusahaan berkomitmen untuk meningkatkan transparansi mengenai kinerja perusahaan dan manajemen risiko perusahaan.

Seluruh tanggung jawab perusahan terkait dengan lingkungan, ekonomi, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, Hak Asasi Manusia, masyarakat, serta tanggungjawab atas produk wajib dicantumkan dalam *sustainability report.* Pengungkapan *sustainability report* selain digunakan sebagai pedoman dan standar evaluasi perusahaan, laporan ini juga digunakan investor untuk menentukan investasinya.

2.9 Pedoman Pengungkapan *Sustainability Report*

Pedoman mengenai Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didasarkan pada standar international yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) sendiri merupakan organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain bertangung jawab atas dampaknya, dengan memberi mereka bahasa umum global untuk mengkomunikasikan dampak tersebut. Penggunaan Standar GRI sebagai pedoman dalam penyusunan *sustainability report* karena standar ini merupakan standar yang paling lengkap dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik.

Pada tahun 2017, GRI GSSB mulai memperkenalkan GRI *standards* yang kemudian diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017 dan mulai efektif digunakan pada 1 Juli 2018. GRI *Standards* ini disusun untuk menggantikan pedoman GRI

sebelumnya yaitu GRI G4. GRI *standards* mengusung perubahan signifikan dalam hal struktur dokumen dan penggunaan bahasa. Standar ini memungkinkan terciptanya satu bahasa yang sama untuk entitas dan organisasi dalam mengkomunikasikan dampak lingkungan, sosial dan ekonomi bagi para pemangku kepentingan. Menurut GRI *Standards* entitas yang ingin mengklaim laporan keberlanjutannya disusun menggunakan GRI *Standards*, wajib menerapkan Prinsip-Prinsip Pelaporan. Prinsip-Prinsip Pelaporan ini bersifat mendasar untuk mencapai pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi. Prinsip-Prinsip Pelaporan dikelompokkan menjadi dua yaitu, Prinsip-Prinsip Pelaporan untuk menentukan isi laporan dan Prinsip-Prinsip Pelaporan untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan isi laporan berguna bagi entitas untuk memutuskan isi laporan mana yang akan di masukkan ke dalam laporan dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan subtantif entitas, serta kepentingan para *stakeholder*nya. Prinsip-Prinsip Pelaporan untuk menentukan isi laporan terdiri atas:

a. Inklusivitas Pemangku Kepentingan

   Dalam prinsip ini entitas pelapor harus dapat mengidentifikasi pemangku kepentingannya serta menjelaskan bagaimana entitas telah menanggapi harapan dan kepentingan dari mereka.

b. Konteks Keberlanjutan

   Prinsip ini menyatakan bahwa suatu laporan harus dapat menyajikan kinerja dari entitasnya dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.

c. Materialitas

Prinsip ini menyatakan bahwa isi laporan harus terdiri dari topik-topik yang mencerminkan dampak sosial, ekonomi, lingkungan yang signifikan dari entitas atau secara subtansial dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan dari pemangku kepentingannya.

d. Kelengkapan

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam laporan harus disertakan topik material dan batasannya yang cukup untuk menggambarkan dampak sosial, lingkungan dan ekonomi yang signifikan dan untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dapat memberi penilaiam kinerja dari entitas pelapor dalam periode pelaporan.

Prinsip-Prinsip Pelaporan untuk menjelaskan kualitas laporan memberikan pilihan-pilihan untuk memastikan bahwa kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajiannya yang tepat. Kualitas informasi menjadi penting karena akan memungkinkan pemangku kepentingan membuat penilaian yang valid dan masuk akal mengenai suatu entitas, dan untuk mengambil tindakan yang tepat. Prinsip-Prinsip Pelaporan untuk menentukan kualitas laporan terdiri atas:

a. Akurasi

Prinsip ini menyatakan bahwa informasi dalam laporan harus cukup akurat dan terperinci bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja entitas pelapor. Dalam menentukan akurasi terdapat berbagai karakteristik yang bervariasi yang di dasakan pada sifat, informasi dan siapa yang

menggunakannya.

b. Kejelasan

Prinsip ini menyatakan bahwa entitas pelapor harus membuat informasi yang dapat dimengerti serta diakses oleh para pemangku kepentingan.

c. Keseimbangan

Prinsip ini menyatakan bahwa informasi yang disajikan harus menggambarkan aspek positif dan negatif mengenai kinerja entitas pelapor untuk memungkinkan penilaian yang berdasar atas kinerja secara keseluruhan.

d. Keterbandingan

Prinsip ini menyatakan bahwa entitas pelapor harus memilih, menyusun, dan melaporkan informasi secara konsisten yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan analisis atas perubahan kinerja entitas dari waktu ke waktu, serta yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.

e. Keandalan

Prinsip ini menyatakan bahwa entitas pelapor harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan dalam menyiapkan laporan dengan cara yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas informasi.

f. Ketepatan Waktu

Prinsip ini menyatakan bahwa entitas pelapor harus membuat laporan secara rutin atau terjadwal sehingga informasi dapat tersedia tepat waktu bagi para

pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

2.10 Peraturan Tentang *Sustainability Report* di Indonesia

Peraturan mengenai kewajiban pengungkapan lingkungan dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam pasal 1 dijelaskan mengenai pengertian tanggung jawab sosial dan lingkungan bahwa tangung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perseroan untuk berupaya menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Kemudian dalam pasal 66 dijelaskan pula bahwa laporan tahunan sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) harus memuat sekurang-kurangnya laporan mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian kewajiban mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dijelaskan kembali pada pasal 74. Pada ayat (1) dikatakan bahwa perseroan yang dalam aktivitasnya bersinggungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya pada ayat (3) ditekankan lebih lanjut bahwa perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 pasal 1 ayat (12) mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan didefinisikan sebagai keterlibatkan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Selanjutnya pada ayat (13), dijelaskan mengenai pengertian laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang merupakan laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang di dalamnya berisi mengenai kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

Kewajiban melaporkan laporan keberlanjutan dijelaskan kembali pada aturan OJK bab IV pasal 10 mengenai penyampaian rencana aksi keuangan berkelanjutan, pelaporan, dan publikasi. Pasal ini menyatakan bahwa LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan keberlanjutan yang disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan. Lebih lanjut, pasal ini juga menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan wajib disampaikan kepada OJK setiap tahun paling lambat sesuai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang berlaku untuk masing-masing LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam hal LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik yang menyampaikan laporan keberlanjutan secara terpisah dengan laporan tahunan, laporan keberlanjutan wajib disampaikan kepada OJK paling lambat 30 April tahun berikutnya. Kemudian pada pasal (12), ditekankan kembali bahwa LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1). Berdasarkan aturan OJK tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini pengungkapan mengenai *sustainability report* bersifat wajib. Adanya kewajiban dalam melaporkan laporan keberlanjutan mendorong perusahaan untuk semakin transparan dalam

melaporkan kinerjanya yang mencakup 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

2.11 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil yang diukur melalui sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya, serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan, sasaran serta target lingkungan (ISO 14001, 2015).

Menurut tahu (2019) kinerja lingkungan didefinisikan sebagai sebuah mekanisme perusahaan yang secara sukarela mengintegrasikan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dalam suatu bisnis dan interaksinya dengan stakholdernya, yang melebihi dari tanggung jawab organisasi pada bidang hukum.

Menurut Hansen dan Mowen (2016) Kinerja lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak terhadap lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal). Dengan adanya pengungkapan mengenai biaya lingkungan, maka memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan informasi terkait alokasi biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan serta pengendalian terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan akan menjadikan perusahaan memiliki citra yang baik di depan *stakeholder*. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan aktivitas penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Tjahjono (2013), kinerja

lingkungan merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena perusahaan dituntut untuk memperhatikan lingkungan sekitar kegiatan operasi dan mampu menciptakan industri hijau di setiap aktivitasnya. Sejak tahun 2002, Pemerintah Indonesia melalui kementerian lingkungan hidup melakukan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dimana program ini ditujukan untuk menampilkan prestasi kerja perusahaan di bidang lingkungan hidup. Hal ini dilakukan untuk memotivasi perusahaan agar terus semakin baik dan berkembang dalam usaha peduli terhadap lingkungannya. Dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 3 tahun 2014, penilaian kinerja lingkungan dibedakan menjadi 5 model warna mulai dari yang terbaik yaitu, emas, hijau, biru, merah, hitam dengan kriteria pengukuran meliputi pelaksanaan lingkungan Amdal/UKL-UPL, dengan pengendalian bahan berbahaya dan beracun serta pengendalian pencemaran air dan udara.

Berikut ini disajikan kriteria-kriteria pada peringkat PROPER dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat PROPER	Keterangan Peringkat
Emas	Diberikan kepada penaggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental execellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan

	bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce*, *Reuse*, *Recyle*, *Recovery*) dan melakukan upaya langgung jawab sosial (CSR/comdev) dengan baik.
Biru	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan.
Merah	diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan saksi administrasi.

Dengan adanya pemeringkatan PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diumumkan secara rutin kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan memberikan kabar baik untuk para pelaku pasar, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang buruk. Adanya pengelolaan kinerja lingkungan baik juga akan mendukung perusahaan dalam

menerapkan konsep pembangunan keberlanjutan.

2.12 Keinformatifan Laba

Menurut Roychowdhury dan Sletten (2012) keinformatifan laba didefinisikan sebagai kemampuan suatu laba dalam periode berjalan membantu investor menentukan *return* saham di masa depan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Zarowin (2002) keinformatifan laba dalam keinformatifan harga didefinisikan sebagai jumlah informasi mengenai laba masa depan atau arus kas di masa depan yang terkandung dalam pengembalian saham periode sekarang. Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa informasi mengenai laba dan arus kas masa depan terkandung dalam *return* saham saat ini. Harga saham yang terbentuk merupakan gambaran dari nilai perusahaan yang didapat dari informasi laba. Menurut Tudor (2009) Informasi mengenai laba perusahaan memiliki hubungan positif dengan harga saham. Ketika laba mengalami peningkatan maka harga saham akan meningkat.

Penelitian awal yang menguji hubungan antara laba akuntansi dan harga saham dilakukan oleh Ball and Brown (1968). Dalam penelitiannya, Ball dan Brown mengemukakan bahwa ketika perusahaan mengumumkan laba yang mengalami kenaikan, maka akan terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham dan sebaliknya jika laba mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Secara garis besar, penelitian Ball dan Brown mau menunjukkan bahwa laba akuntansi yang dilaporkan melalui laporan keuangan memiliki kandungan

informasi dan bermanfaat bagi para investor.

Keinformatifan laba dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan. ERC digunakan sebagai indikator dalam pengukuran keinformatifan laba karena informasi mengenai laba perusahaan memiliki kaitan dengan informasi yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Herdirinandasari dan Asyik (2016) berpendapat bahwa laba yang berkualitas ditunjukkan dari adanya reaksi pasar ketika merespon informasi laba. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat terlihat dari tingginya tingkat ERC. Semakin besar respon pasar terhadap laba maka semakin kuat hubungan antara tingkat *abnormal return* dan *unexpected earnings*.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Swarnapali (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *sustainability disclosure* dan *earnings informativeness* di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 220 perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange (CSE) di Sri Lanka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *sustainability disclosure* dan *earnings informativeness*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anggraini dan Tanjung (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *sustainability report disclosure* and implementasi

Good Corporate Governance pada *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 37 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dalam *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aji dan Juliarto (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap reaksi investor pada perusahaan sektor pertambangan dan manufaktur. Sampel pada penelitian ini mencakup 63 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan *abnormal return* di sekitar tanggal laporan hasil *output sustainability reporting* tersebut di publikasikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Prabandari dan Suryanawa (2014) yang meneliti mengenai pengaruh *environmental performance* pada reaksi investor di perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan dari total populasi sebesar 165 perusahaan pada tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif pada reaksi investor di perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

Penelitian kelima dilakukan oleh Homan (2019) yang meneliti mengenai peran kinerja lingkungan dalam memoderasi pengungkapan CSR terhadap *Earnings Response Coeffcients*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada periode pengamatan memperlihatkan hasil yang cenderung rendah. Sedangkan variabel kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER menunjukkan skor yang cenderung cukup baik. Dari pengujian tersebut dapat dikatan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC yang berarti bahwa kinerja lingkungan dapat memperkuat peran pengungkapan CSR dalam menurunkan ERC.

Penelitian keenam dilakukan oleh Dewi dan Wahidawati (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, struktur modal dan kinerja lingkungan terhadap *Earnings Respon Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap ERC, struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ERC.

2.14 Pengembangan Hipotesis

2.14.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Keinformatifan Laba

Teori sinyal mengemukakan mengenai pentingnya sebuah informasi yang dikeluarkan perusahaan dalam mempengaruhi keputusan investasi para investor.

Teori ini juga menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan dan laporan non-keuangan agar tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dan para *stakholder*nya. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu bentuk sinyal positif yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan *sustainability report* akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam 3 aspek yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada para investor. Semakin transparansi suatu perusahaan, akan membangun kepercayaan investor kepada perusahaan yang mana ini akan berdampak pada meningkatnya reputasi perusahaan. Reputasi yang baik akan menarik minat investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik terhadap saham perusahaan akan berdampak pada kenaikan harga saham. Harga saham yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan pada *return* saham yang mana akan mampu meningkatkan keinformatifan laba.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam kegiatan operasinya harus dapat menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* yang merupakan kelompok yang mendukung perusahaan. Hubungan baik ini dapat terjaga salah satunya dengan adanya keterbukaan informasi mengenai aktivitas perusahaan. Adanya keterbukaan informasi ini akan mengurangi asimetri informasi antara manager perusahaan dan para *stakholder*nya. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Pengungkapan ini akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahan dalam

aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder* sehingga mereka memiliki informasi lebih mengenai kinerja perusahaan. dengan adanya tambahan informasi yang diungkapkan perusahaan, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan karena adanya kinerja yang baik dari perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan akan mempengaruhi kenaikan dari harga saham. Harga saham yang tinggi ini akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang mana ini akan mampu meningkatkan keinformatifan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Swarnapali RM (2019) yang dilakukan di Sri Lanka membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap keinformatifan dari laba. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Tanjung (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dalam *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient.*

Berdasarkan uraian mengenai teori serta penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba.

2.14.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Keinformatifan Laba

Menurut Spence dalam Fortuna dan putra (2020) Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa pihak perusahaan akan memberikan sinyal dalam bentuk

informasi yang relevan kepada pihak luar dan kemudian pihak luar menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal yang didapatkan pihak luar dapat menjadi informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Kinerja lingkungan merupakan sinyal yang baik bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan telah berkontribusi dalam menjaga serta melestarikan lingkungan. Dengan adanya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka citra perusahaan juga akan baik di mata *stakeholder*. Kinerja lingkungan yang baik akan berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan yang semakin membaik, sehingga akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham. Harga saham yang semakin tinggi akan diikuti dengan kenaikan pada *return* saham yang mana ini akan berdampak pada meningkatnya keinformatifan laba.

Dalam teori *stakeholder,* dikatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasinya hanya untuk kepentingannya sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakholder*nya. Keberadaan serta keberlanjutan hidup perusahaan di pengaruhi oleh adanya *stakeholder.* Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bisa memenuhi kepentingan *stakeholder* tersebut. Salah satu caranya yaitu melalui tanggung jawab kinerja lingkungan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka perusahaan akan memperoleh dukungan penuh terhadap keseluruhan aktivitas operasi perusahaan. Kinerja lingkungan dapat dilihat melalui pemeringkatan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Informasi berupa pemeringkatan PROPER dapat membentuk kepercayaan baru bagi para

investor. Adanya kepercayaan tersebut akan mengubah fungsi *demand* dan *supply* investor terhadap saham perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham ini akan meningkatkan *return* perusahaan sehingga akan berdampak pada meningkatnya keinformatifan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Suryanawa (2014) pada perusahaan *high profile* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012 membuktikan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif pada reaksi investor di perusahaan *high profile* Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Homan (2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC.

Berdasarkan uraian mengenai teori serta penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba.

2.15 Model Penelitian

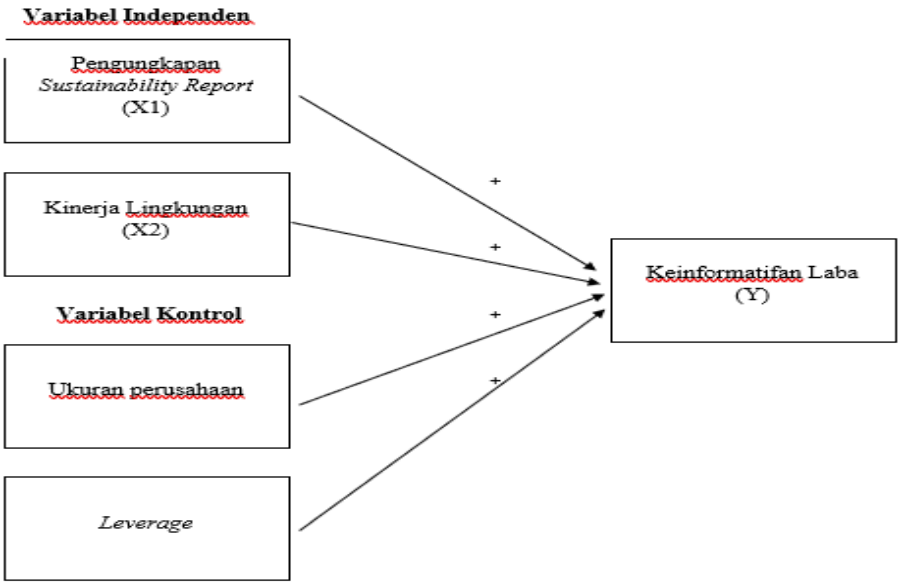

Gambar 2. 1 Model Penelitian